

HAFIZ AL-QUR'AN PERSPEKTIF Q.S AL-HIJR/15:9 (Suatu Kajian *Tahlili*)

Muhammad Yunus¹, Ira Trisnawati²

Mahasiswa Prodi IAT IAIN Kendari

²Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari Email:

¹muhammadyunus6432@gmail.com ²iratrismawati@iainkendari.ac.id

Abstract

This writing is entitled *Hafiz Al-Qur'an Perspective Q.S Al-Hijr/15:9 (A Study of Tahlili)*. The Qur'an is a sacred text that was revealed by Allah to the Prophet Muhammad through Jibril. The Qur'an is the only holy book in which Allah has stated that he will protect him from being contaminated by anything else. As Allah has said in Q.S al-Hijr/15:9. However, what is often discussed is whether the sentence *nahnu* paa verse means to magnify the name of Allah or whether there is indeed a creature in guarding the text of the Qur'an in this case memorizing the Qur'an, and what methods are used by the memorizers. the Qur'an at the time of memorizing. This writing is done with the aim of knowing the word *nahnu* in Q.S al-Hijr/15:9. and to know the method of memorizing the Qur'an. The author uses the type of qualitative writing. The data collection technique used is the literature study technique. The data sources in writing are primary and secondary. The data interpretation techniques used are textual, contextual, and intercontextual interpretations. The data analysis technique used is the *Tahlili* interpretation. The results of this paper indicate that: First, the word *nahnu* in the Koran has the meaning of the involvement of God's creatures in maintaining the authenticity of the Koran including the angel Gabriel, Prophet Muhammad, H. afiz (memorizers) of the Qur'an and other Muslims. Second, there are several methods of memorizing the Qur'an, namely by using the *talqin*, *tikrar*, *talqin* methods and listening to recordings, movement and learning, *sima'i*, *wahdah*, *kitabah*, *jama*, and combination.s

Keywords: *Hafiz, Q.S Al-Hijr/15:9, Metod.*

Abstrak

Penulisan ini berjudul *Hafiz Al-Qur'an Perspektif Q.S Al-Hijr/15:9 (Suatu Kajian Tahlili)*. Al-Qur'an adalah teks suci yang telah di turunkan Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Jibril. Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang di dalamnya Allah nyatakan akan memberikan penjagaan kepadanya agar tidak terkontaminasi oleh selain daripadanya. Sebagaimana Allah telah berfirman pada Q.S al-Hijr/15:9. Akan tetapi, yang kerap menjadi perbincangan adalah apakah kalimat *nahnu* paa ayat itu bermakna untuk membesarkan nama Allah ataukah memang ada andil makhluk dalam penjagaan teks al-Qur'an dalam ha ini penghafal al-Qur'an, dan metode apa saja yang digunaka oleh penghafal al-Qur'an saat akan menghafal. Penulisan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui penafsiran kata *nahnu* dalam Q.S al-Hijr/15:9. dan untuk mengetahui metode dalam menghafal al-Qur'an. Penulis menggunakan jenis penulisan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik studi kepustakaan. Sumber data dalam penulisan yakni primer dan sekunder. Teknik interpretasi data yang digunakan yaitu interpretasi tekstual, kontekstual, dan interkontekstual. Teknik analisis data yang digunakan adalah tafsir *Tahlili*. Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa: *Pertama*, kata *nahnu* dalam al-Qur'an memiliki makna terdapat keterlibatan makhluk Allah dalam menjaga

otensitas al-Qur'an diantaranya yakni malaiskat Jibril, Nabi Muhammad, Hafiz (penghafal) al-Qur'an serta umat muslim lainnya. *Kedua*, terdapat beberapa metode dalam menghafal al-Qur'an yakni dengan menggunakan metode talqin, tiktir, talqin dan mendengar rekaman, gerakan dan isyarat, sima'i, wahdah, kitabah, jama, dan gabungan.

Kata Kunci : *Hafiz, Q.S Al-Hijr/15:9, Metode*

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang diutus oleh Allah di muka bumi untuk mengelola bumi dan juga untuk mempersembahkan ibadahnya kepada Allah. Oleh karenanya, manusia seyogyanya setiap apa yang ia lakukan harus berasaskan ibadah kepada Allah.

Bukan hal yang wajar jika manusia mendapatkan petunjuk langsung dari-Nya dalam menjalani kehidupan ini. Untuk itulah Allah menurunkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia untuk mencapai keberhasilan di dunia dan di akhirat. Dalam surah Al-baqarah Allah menegaskan bahwa, kitab al-Qur'an ini tidak ada keraguan di dalamnya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Konsep-konsep tentang manusia oleh al-Qur'an dikemukakan dengan penjelasannya secara sempurna, misalnya *muttaqun*, kafirun, munafiqun, mukminun, *muffikhun* dan masih banyak lagi. Konsep-konsep dimaksud dijelaskan oleh kitab suci al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Bagi orang yang pernah menekuni ilmu-ilmu sosial kiranya akan bisa membandingkan sendiri antara konsep yang dibuatnya sendiri dari hasil observasi dan penalaran yang dilakukan dengan konsep yang dikemukakan oleh al-Qur'an yang selalu bersifat universal.

Al-Qur'an *al-karim* adalah kitab Allah yang oleh Rasulullah Saw dinyatakan sebagai *ma'dubatullāh* (Hidangan Ilahi). Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Kitab suci ini mengklaim dirinya sebagai *hudan li al-nās* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus memberi tantangan kepada orang-orang yang meragukan kredibilitas dri al-Qur'an dengan menyusun sesuatu yang semacam dengan al-Qur'an, tantangan tersebut tidak bersifat personal aka tetapi jika tidak mampu membuat yang semacam al-Qur'an dengan sendirian maka buatlah komunitas untuk perancangan hal tersebut.

Al-Qur'an juga di dalamnya terdapat hukum dan perundangan, tidak cukup dibaca dan dikaji, akan tetapi harus dipatuhi dengan segala ketundukan yang utuh. Penolakan dan makar terhadapnya hanya menyebabkan kerusakan dan kehancuran. Oleh karenanya, sebagai seorang mukmin yang al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalani hidup maka ia harus meyakini kebenaran haqiqi terhadap al-Qur'an. selain meyakini, ia juga mengajak muslim yang lain untuk mencintai al-Qur'an dengan menyampaikan nilai-nilai al-Qur'an dengan cara yang baik.

Mentadabburi al-Qur'an merupakan kewajiban dan berinteraksi dengannya merupakan suatu keharusan, sedangkan hidup dibawah naungannya merupakan kenikmatan yang tidak dapat dimiliki kecuali orang yang dapat merasakannya, kenikmatan yang memberikan keberkahan hidup, mengangkat dan mensucikannya. Hal ini tidak akan dirasakan kecuali bagi siapa yang benar-benar hidup di bawah naungannya, merasakan berbagai kenikmatan yang bisa dirasakan, mengambil dari

apa yang dapat diraih: kelembutan, kebahagiaan, ketenangan, kenyamanan dan kelapangan hati.

Dengan kemuliaan al-Qur'an tersebut Allah pun akan menjaga al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an Surah Al-Hijr :15/ 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿١٥﴾

Terjemahnya :

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya kami Benar-benar memeliharanya*”. (Kemenag RI,2019)

Al-Qur'an terjaga bukan hanya karena Allah telah mewahyukan bahwa Allah yang kan menjaga otentitas dari al-Qur'an, melainkan ada keterlibatan orang-orang yang menghafal (Hafiz) al-Qur'an. sebab tidak dapat di pungkiri bahwa peran Hafizal-Qur'an amat berpengaruh dalam upaya penjagaan otentitas al-Qur'an.

Kata *nahnu* (kami) pada ayat diatas menjadi sebuah permasalahan utama dalam penulisan ini, sebab jika mengacu kepada gramatikal bahasa Arab, kata *nahnu* (kami) mengacu pada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama yakni *li al-mutakallim ma'a gayrihi* (Dia dan selainnya) dalam hal ini yakni ada si pembicara dan orang yang bersama dengannya. Yang kedua *li al-mu'azzim nafsahu* (bentuk pengagungan diri) dalam hal ini penggunaan kata kami digunakan sebagai bentuk pengagungan atas kebesaran dirinya.

Untuk menjadi seorang Hafiz (penghafal) al-Qur'an tidaklah mudah, sebab membutuhkan perjuangan lebih mulai dari meluangkan waktu untuk menghafalkannya, kemudian terus konsisten untuk melakukan *muraja'ah* (pengulangan kembali ayat hafalan). Selain itu seorang penghafal al-Qur'an juga sebisa mungkin harus menjauhkan dirinya dari perbuatan yang dapat membuatnya melupakan hafalannya. Salah satu yang menghambat seseorang dalam menghafal al-Qur'an menurut Ahmad Salim Baddwilan yakni:

1. Banyak dosa dan maksiat, hal ini dapat membuat seorang muslim melupakan Allah dan membutakan hatinya sehingga membuatnya lupa akan hafalan al-Qur'annya
2. Tidak senantiasa mengulang dan memperdengarkan ayat al-Qur'an
3. Perhatian lebih kepada urusan dunia hingga membuatnya lalai untuk menghafal (Salim Badwilan. 2010, hal. 105-106)

Oleh karenanya, kata *nahnu* (kami) pada ayat itu menjadi sebuah permasalahan utama dalam penulisan ini, sebab jika mengacu kepada gramatikal bahasa Arab, kata *nahnu* (kami) mengacu pada dua kemungkinan. Kemungkinan pertama yakni *li al-mutakallim ma'a gayrihi* (Dia dan selainnya) dalam hal ini yakni ada si pembicara dan orang yang bersama dengannya. Yang kedua *li al-mu'azzim nafsahu* (bentuk pengagungan diri) dalam hal ini penggunaan kata kami digunakan sebagai bentuk pengagungan atas kebesaran dirinya. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti hal demikian, apakah penghafal al-Qur'an termaksud salah satu yang Allah masukkan dalam kategori yang menjaga al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan dihimpun, maka tampak jelas bahwa jenis penulisan yang ini ialah penulisan kualitatif yang mengkonsentrasikan diri pada penulisan kepustakaan (*Library research*). Dengan subjek dan objeknya semua berasal dari bahan-bahan kepustakaan (Literatur) berupa kitab-kitab hadist, ensiklopedia, kamus, buku-buku dan sumber-sumber kepustakaan yang terkait dengan masalah yang dibahas.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Pengertian Hafiz al-Qur'an

Istilah menghafal Al-Qur'an merupakan gabungan dari kata menghafal dan al-Qur'an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian menghafal adalah berusaha memasukkan sesuatu ke dalam pikiran agar selalu ingat. Di dalam bahasa Arab *Tahfizh* merupakan bentuk kalimat mashdar dari *Haffazha-Yuhaffizhu-Tahfizhan* yang berarti penjagaan atau pemeliharaan. Bisa diartikan bahwa *tahfizh* ialah memelihara atau menjaga apa yang sudah kita miliki agar tidak hilang begitu saja, seperti halnya binatang peliharaan yang mesti diikat dan dijaga. Sedangkan kata menghafal berasal dari kata hafal yang memiliki arti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). (Yuliani Rahmi,2019)

Namun makna *tahfidz* lebih luas dari menghafal, karena mempunyai tiga tingkatan yaitu: Menghafal, Menjaga (menyimpan kesan-kesan) dan Memahami dan mengajarkan (mengucapkan kembali kesan kesan). (Rusyan, hal. 36)

Dari kesimpulan di atas secara sederhana makna menghafal adalah suatu usaha menggunakan ingatan untuk menyimpan data atau memori dalam otak, melalui indra, kemudian diucapkan kembali tanpa melihat buku atau subyek hafalan.

Sedangkan menurut istilah, yang dimaksud dengan hifzhil al-Qur'an adalah menghafal al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam mushaf utsmani mulai dari al-fatihah hingga surat *al-nas* dengan maksud beribadah, menjaga dan memelihara kalam Allah Swt yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa mushaf yang dinukil (dikutip) kepada kita dengan jalan mutawattir (riwayat yang disampaikan oleh banyak orang yang dinilai tidak mungkin semua orang itu sepakat untuk berbohong).

Ada beberapa syarat sebelum menghafal al-Qur'an. Menurut Ahsin W. Al-Hafiz (1994, hal 48-54), dalam bukunya bimbingan praktik menghafal al-Qur'an, ada beberapa syarat yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal al-Qur'an yaitu:

- a. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran-pikiran dan teori-teori atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan menganggunya.
- b. Niat yang ikhlas
- c. Memiliki keteguhan, kesabaran dan Istiqomah
- d. Menjauhkan diri dari maksiat dan segala sifat tercela
- e. Izin orangtua, wali atau suami

C.1.2. Motivasi Menghafal al-Qr'an

Berbagai pertanyaan biasa saja muncul di benak orang-orang muslim tentang apa motivasi yang mendorong setiap orang sehingga ingin menghafal al-Qur'an. orang-orang yang ingin menghafal dan memahami al-Qur'an tentunya harus memiliki motivasi di dalam dirinya. Ahmad Rosidi (hal, 84-85) dalam artikelnya ia mengatakan, di antara motivasi tersebut yakni:

a. Menghafal adalah dasar dari pembelajaran al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur selama berbulan-bulan dan berhari-hari antara satu atau dua ayat dalam masa kurang lebih selama dua puluh tahun. Hal ini ditujukan agar orang-orang yang memiliki kesibukan ataupun kecerdasan yang rendah dapat menghafalkannya.

b. Al-Qur'an adalah sumber pembelajaran bagi semua umat Islam

Al-Qur'an merupakan regulasi dan sumber rujukan bagi umat Islam. Dalam al-Qur'an Allah berfirman pada Q.S Ibrahim.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ

الْحَمِيدِ ﴿١٠١﴾

Terjemahnya:

Alif, laam raa. (ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. (Kemenag RI. 2019)

c. Menghafal al-Qur'an hukumnya *fardhukifayah* bagi umat Islam

Menghafal al-Qur'an merupakan *fardhu kifayah* yaitu apabila sebagian orang melakukannya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lainnya. Disini harus ditunjukkan keutamaan dan mempelajari al-Qur'an dan keharusan untuk lebih intensif untuk mempelajarinya. Firman Allah Q.S Thāhā/20:114.

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي

عِلْمًا ﴿١١٤﴾

Terjemahnya:

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." (Kemenag RI. 2019)

Allah Swt tidak memerintahkan nabi-Nya untuk mencari tambahan sesuatu kecuali ilmu. Dan tidak ada sesuatu yang lebih baik selain mempelajari ilmu-ilmu agama yang merupakan dasar bagi beberapa ilmu syariat yang menghasilkan pengetahuan manusia terhadap Tuhan-Nya dan mengetahui perintah agama yang diwajibkan terhadap semua umat Islam dalam aspek ibadah dan muamalah.

d. Menghafal al-Qur'an karena alasan mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.

Menghafal al-Qur'an adalah salah satu bentuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad sebab ia juga menghafal al-Qur'an

C.1.3. Macam-macam Penghafal al-Qur'an

Hafal al-Qur'an diluar kepala merupakan usaha yang paling efektif dalam menjaga kemurnian al-Qur'an yang agung. Dengan demikian al-Qur'an tersimpan di dada para penghafalnya. Menghafal al-Qur'an merupakan karunia Allah yang sangat besar. Faktanya tidak semua orang yang memiliki niat untuk menghafalkan al-Qur'an mampu merealisasikan niatnya, juga tidak semua orang yang menghafal tuntas sampai 30 juz mampu membaca "bil ghaib" (tidak melihat mushaf) dengan lancar dan baik. Demikian juga, tidak semua penghafal al-Qur'an (hafizh) diberikan karunia untuk menjadikan hafalannya sebagai dzikir yang selalu dilantunkannya secara istiqamah sampai akhir hayatnya. Adapun macam-macam Hafiz Qur'an menurut Ustadz Adi hidayat yang dinyatakan dalam sural Al-Fatir /35:32 bahwa orang yang menghafal al-Qur'an terbagi menjadi tiga golongan: (Abdul Hamid Wahid,2021)

a. *Zalimun Li al-Nafsih*

Zalim ialah menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Yang dimaksud *zalimun li al-nafsih* dalam surah Al-Fatir tersebut adalah orang yang menghafal Al-Qur'an tapi ayat yang dihafal tidak bisa membimbingnya untuk berperilaku lebih baik, misalnya disebutkan dalam Q.S Al-Hujurat /49:11

يَتَّيِبُهُا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءِ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Terjemahan :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim. (Kemenag RI, 2019)

Ayat tersebut telah jelas melarang untuk tidak mengolok-olok orang lain dengan ucapan dan juga perbuatan. Penghafal al-Qur'an sudah tentu mengetahui perihal larangan tersebut, akan tetapi masih saja suka mengolok-olok orang lain dengan perkataannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an yang dihafal tidak membimbingnya untuk berperilaku yang baik. Yang dimaksud dengan pernyataan tersebut ialah apabila ia (penghafal al-Qur'an) menghafal al-Qur'an hanya sekedar menghafal tapi tidak sampai memahami dan mentadabburi makna dari ayatnya. Seorang penghafal al-Qur'an yang termasuk dalam golongan *Dzalimun Li Nafsih* adalah merupakan suatu musibah yang harus diperbaiki.: (Abdul Hamid Wahid,2021)

b. *Muqtasid*

Muqtasid adalah golongan yang dalam melaksanakan sesuatu hanya untuk dirinya sendiri, tidak peduli terhadap orang lain. Misalnya ketika ia diminta untuk menjadi imam sholat, ia tidak mau padahal dirinya telah hafal 30 juz, Dalam sebuah hadist disebutkan:

يَوْمَ الْقَوْمِ أَفْرُؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سَلْمًا (وَفِي رِوَايَةٍ : سِنًا) ، وَ لَا يُؤَمِّنُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ (وَفِي رِوَايَةٍ : فِي بَيْتِهِ) وَ لَا يَفْعُدُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

Artinya:

“Yang (berhak) menjadi imam (suatu) kaum, ialah yang paling pandai membaca Kitabullah. Jika mereka dalam bacaan sama, maka yang lebih mengetahui tentang sunnah. Jika mereka dalam sunnah sama, maka yang lebih dahulu hijrah. Jika mereka dalam hijrah sama, maka yang lebih dahulu masuk Islam (dalam riwayat lain: umur). Dan janganlah seseorang menjadi imam terhadap yang lain di tempat kekuasaannya (dalam riwayat lain: di rumahnya). Dan janganlah duduk di tempat duduknya, kecuali seizinnya” [HR. Muslim]

Seorang muqtasid mengetahui tentang hadist tersebut, akan tetapi ia tetap tidak mau menjadi imam sholat, Ustadz Adi Hidayat menyebutnya sebagai golongan paket hemat, yakni berbuat kebaikan tetapi untuk dirinya sendiri, tidak berbagi kepada orang lain. Sedangkan untuk memperoleh keutamaan penghafal al-Qur'an di dunia dan akhirat kesalehan individu (menghafal al-Qur'an) harus sejalan dengan kesalehan sosial (interaksi dengan orang lain). (Abdul Hamid Wahid,2021)

c. *Sābiqun Bi al-Khairat*

Sābiqun Bi al-Khairat ialah golongan para penghafal al-Qur'an yang berlomba-lomba dalam kebaikan. Ia tidak akan menunda-nunda kebaikan atau amal shaleh yang ada dihadapannya bahkan ia telah mempersiapkan dirinya untuk mengejar kebaikan tersebut, misalnya untuk melaksanakan sholat tahajjud, ia telah mempersiapkan dirinya sebelum tidur, agar ia tidak terlambat untuk sholat tahajjud, ia tidak tidur lagi akan tetapi beristighfar hingga subuh. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Q.S Adz-Dzariyat /51:17-18

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahan :

“Di dunia mereka sedikit sekali tidur di waktu malam dan selalu memohon ampun di waktu pagi sebelum fajar”.(Kemenag RI, 2019)

Penghafal Al-Qur'an yang termasuk dalam golongan ini ialah orang yang menghafal al-Qur'an sekaligus memahami dan mentadabburi makna kandungan dari ayat yang dihafalnya, sehingga ayat tersebut membimbingnya untuk selalu berbuat kebaikan dan tentunya ia tidak akan sempat untuk berbuat keburukan.

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia, sehingga Allah akan memberikan pahala dan keistimewaan yang diperoleh di dunia maupun di akhirat. Penghafal al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih tinggi,

artinya ia dapat memahami dan mentadabburi ayat yang dihafal, maka ia akan setiap harinya bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajaknya kepada kebaikan.

Menjadi penghafal al-Qur'an adalah impian setiap umat islam, akan tetapi tidak semua manusia mendapat keistimewaan tersebut, hanya hamba terpilih yang mampu menghafalnya. Namun menjadi hamba pilihan Allah tidak akan terlepas dari sifat kemanusiaannya yang terkadang masih sering mengikuti hawa nafsu. Oleh sebab itu Allah menggolongkan penghafal al-Qur'an menjadi tiga golongan yakni *zalimun li al-nafsih*, *muqtasid* dan *sabiqun bi al-khairat*. Orang yang termasuk dalam golongan *zalimun li al-nafsih* masih berpotensi untuk mendapatkan kenikmatan surga 'Adn, jika ia mau bertaubat dan memperbaiki kesalahannya. Sedangkan orang yang termasuk dalam golongan *sabiqun bi al-khairat* sudah tentu akan mendapatkan kenikmatan yang ada di surga 'Adn dan dialah yang disebut dalam hadist sebagai *Ahlul Qur'an* :

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا : مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ
: أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah mempunyai para Ahli (wali) dari kalangan manusia. Para sahabat bertanya, Wahai Rasulullah, siapakah mereka itu? ‘ beliau menjawab,’ mereka Ahlul Qur'an adalah Ahlullah dan orang-orang yang terdekat dengannya”. (HR. Ibnu Majah)

C.1.3 Penafsiran Ulama pada Q.S al-Hijr/15:9

Untuk mengetahui apa makna sebenarnya dari kata *nahnu* di dalam ayat tersebut, maka penulis memasukkan penafsiran-penafsiran para ulama klasik dan kontemporer sebagai penjelas tentang makna dari kata tersebut.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Kemenag RI. 2019)

Ibnu Jarir ah-Thabari tahun (2007, hal. 719) ia mengatakan bahwa firman Allah *inna nahnu nazzalna zikra* “sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an”. mmenurutnya, maksud dari kata *azzikra* dalam ayat ini adalah al-Qur'an. kemudian sambungan ayat selanjutnya yakni *wa innalahu lahāfizūn* “dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya”. Kami benar-benar memelihara al-Qur'an dari penambahan sesuatu yang batil dan bukan bagian dari al-Qur'an, atau dari pengurangan erhadap hkum-hukumnya, batasan-batasannya, dan kewajiban-kewajibannya.

Ibnu Jarir (2007, hal. 721) juga mengatakan bahwa ada juga yang berpendapat bahwa partikel *hu* dalam firman Allah *wa inna lahu lahāfizun* kembali kepada Nabi Muhammad, sehingga artinya adalah “sesungguhnya kami benar-benar memelihara Nabi Muhammad dari musuh-musuhnya yang hendak berbuat jahat kepadanya.

Sedangkan Wahbah al-Zuhaili (2015, hal 284) ia mengatakan bahwa ayat ini berkesinambungan (munasabah) dengan ayat yang sebelumnya sebagai bentuk jawaban atas pernyataan pertama orang-orang kafir dengan jawaban *inna nahnu nazzalna al-żikra wa innalahu laḥāfīzūn* bahwa Allah yang telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw dan Dia ang akan menjaganya dari pengubahan. Seolah Allah ingin mengatakan bahwa silahkan kalian mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw itu orang gila, namun Kami mengatakan bahwa Kami yang menurunkan al-Qur'an dan menjaga al-Qur'an. ini adalah keistimewaan al-Qur'an karena Allah Swt telah menjamin untuk menjaga dan memeliharanya sepanjang masa. Berbeda dengan kitab-kitab terdahulu. Para rahib dan pendeta yang diperintahkan menjaganya justru menodainya, menyalahgunakannya, dan menggantinya. Bahkan, kitab-kitab terdahulu yang asli telah hilang tanpa diketahui jejaknya. Allah Swt berfirman pada Q.S al-Mā'idah/4:44.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيِّنِيُّونَ
وَالْأَحْبَابُ بِمَا اسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ وَلَا
تَشْتَرُوا بِعَآيَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (Kemenag RI. 2019)

Kemudian Allah menghibur hati Rasul-Nya atas sikap sebagian kaum kafir Quraisy yang mendustakan dan memfitnahnya pada ayat selanjutnya yakni firman Allah Q.S al-Hijr/15:10.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي شِيَعِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٠﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus (Beberapa Rasul) sebelum kamu kepada umat-umat yang terdahulu. (Kemenag RI. 2019)

Sungguh kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu Muhammad kepada umat-umat terdahulu, golongan-golongan dan kelompok-kelompok mereka. Akan tetapi, setiap seorang Rasul dating kepada mereka, mereka pasti mendustakannya, megolok-ngolok dan kafir terhadap rislahnya. (Wahbah Al-Zuhaili, 2015, hal 284)

Buya Hamka (Al-Azhar. 2015, hal 3843) ia memberikan keterkaitan antara Q.S al-Hijr/15:9 dengan ayat-ayat sebelumnya. Dimana ia mengisahkan tentang

orang-orang kafir yang mentang Nabi Muhammad dengan berbagai macam cara, bahkan mereka menuduh Nabi Muhammad adalah seorang pembual. Nabi Muhammad menyatakan kepada mereka (orang kafir) bahwa ia adalah utusan dari Allah Swt, pada saat ia mendeklarasikan kenabiannya ia mendapati dua respon yang berbeda. Respon pertama, ia menganggap Nabi Muhammad sebagai ancaman. Sedangkan respon kedua, mereka menganggap hal ini sebagai sebuah kabar gembira.

Orang-orang yang merasa terancam kemudian memberikan justifikasi kepada Nabi Muhammad bahwa ia adalah orang gila. hal tersebut juga pernah di zaman Nabi Musa dimana Nabi Musa mengakui kenabiannya di hadapan Fir'aun kemudian ia mengemukakan siapa dan apa arti Allah. Mendengar hal tersebut fir'aun memberitahukan kepada menteri-menterinya "sesungguhnya utusan yang di utus kepada kalian ini benar-benar gila."

Walaupun Nabi Muhammad Saw selalu di hadapkan dengan berbagai permasalahan dan keraguan tentang kenabiannya serta keraguan akan orisinalitas al-Qur'an. Namun, terdapat kontradiksi antara pernyataan dan perlakuan orang kafir, di satu sisi mereka meragukan orisinalitas al-Qur'an, namun di sisi lain mereka melakukan segala daya dan upaya untuk menghilangkan orisinalitas al-Qur'an dengan berupaya mendistorsi ayat-ayat al-Qur'an atau memberikan argument sentimental terhadap al-Qur'an. walaupun demikian al-Qur'an akan tetap orisinal sebagaimana pernyataan Allah Swt., bahwa ia yang telah menurunkan al-Qur'an dan ia pula yang akan menjaga orisinalitas l-Qur'an dari zaman ke zaman.

Sedangkan Quraish Shihab (2002, hal. 420) dalam tafsir al-misbah ia menerangkan bahwa maksud ayat ini adalah sebagai bantahan atas orang yang meragukan sumber datangnya al-Quran. Karen hal tersebut ia dikuatkan dengan kata "sesungguhnya" dan dengan menggunakan kata kami, yakni Allah Swt., yang memerintahkan malaikat Jibril. Sehingga, dengan demikian kami menurunkan *al-zikr*, yakni al-Qur'an yang orang kafir ragukan dan sesungguhnya kami juga bersama orang-orang muslimin yang menjadi penjaga otentitas dari kekaln al-Qur'an.

Ayat ini dapat menjadi dorongan kepada orang-orang kafir untuk mempercayai al-Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempertahankan keyakinan sesat mereka. Betapa tidak, al-Qur'an dan nilai-nilainya tak akan punah tetapi akan tetap bertahan. Itu berarti kepercayaan yang bertentangan dengannya, cepat atau lambat akan dikalahkan oleh ajaran al-Qur'an.dengan demikian, tidak ada gunanya orang-orang kafir mempertahankan kesesatannya.

Bentuk jamak yang digunakan ayat ini yang menunjukkan Allah Swt., baik pada kata *nahnu nazzalna*(kami menurunkan) maupun dalam hal pemeliharaanal-Qur'an. mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt., yakni malaikat Jibril, dalam meenurkannya dan peran serta umat Islam dalam pemeliharaannya. Memang, tidak ada wahu yang berupa ayat al-Qur'an yang tidak dibawa oleh malaikat Jibril sesuai dengan penegasan al-Qur'an bahwa wahu-wahyu Allah dibawa turun oleh *al-Rūh al-Amīn* dalam hal ini malaikat Jibril sebagaimana yang tertera pada Q.S Al-Syūrā/42:51.

﴿ وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكْلِمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بآيَاتِهِ مَا

يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ مُّبِينٍ ﴿٥١﴾

Tejemahnya:

Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. (Kemenag RI. 2019)

Para ulama menggarisbawahi bahwa ada informasi lain dari Allah Swt., yang dapat diterima oleh sementara manusia termaksud Nabi Muhammad Saw yang bukan melalui malaikat Jibril atau bahkan bukan melalui malaikat. Boleh jadi informasi tersebut di dapatkan melalui mimpi atau percakapan langsung dibelakang hijab atau malaikat yang lain.

Kaum muslimin juga turut ambil bagian dalam memelihara otensitas al-Qur'an dengan banyak cara. Baik dengan menghafalnya, menulis dan membukukannya, merekamnya dalam berbagai alat seperti kaset atau CD. Disamping memelihara makna-makna yang dikandungnya. Karena itu, jika terdapat segelintir orang yang salah dalam membaca maknanya dan tidak bias di tolerir, maka akan banyak orang yang membantu memperbaiki cara membaca makna yang sebenarnya. Tentu apa yang dilakukan manusia tersebut dalam memelihara ayat al-Qur'an tidak terlepas dari hidayah dan taufik dari Allah Swt untuk pemeliharaan kitab suci umat Islam. (Quraish Shihab. 2002, hal. 421)

Lebih lanjut, Quraish Shihab menjelaskan bahwa para ulama menggarisbawahi perbedaan antara al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya dari segi pemeliharaan otensitasnya. Yang di tugas unuk memelihara kitab suci terdahulu hanya penganutnya saja sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Mā'idah/5:44.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ تَحْكُمُ بِهَا التَّيْبُونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيْبُونَ
وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا
تَشْتَرُوا بِبَيَاتِي تَمَنَّا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir. (Kemenag RI. 2019)

Karena para pengikut kitab suci tersebut lengah dan tidak mengikuti dan melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, akibatnya kitab suci tersebut hilang atau mengalami penambahan, pengurangan dan pemutarbalikan redaksi. Adapun al-Qur'an, karena Allah Swt secara langsung menegaskan bahwa ada keterlibatan Allah dalam pemeliharaannya maka tentu ia akan tetap bertahan.

Sejak dahulu hingga kini, tercatat banyak sekali orang-orang yang menghafalkan al-Qur'an, bahkan anak-anak yang berusia dini mampu menghafalkan al-Qur'an. dan tercatat pula betapa banyak orang sebagai penghafal al-Qur'an yang bahasa ibunya bukan dari bahasa Arab, bahkan tidak jarang orang yang menghafalkan al-Qur'an tidak mengerti terjemahan dari ayat yang ia bacakan.

Dari hari ke hari bertambah jelas bukti kebenaran janji-janji Allah tersebut, berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memeliharanya. Dahulu saat ayat ini di turunkan kepada Nabi Muhammad Saw, ini hanya menjadi janji sebagaimana yang di pahami pada kata *lahāzūn*, sebab belum ada pembuktian terhadap janji tersebut. Tetapi kini, seribu lima ratus tahun yang lalu janji tersebut telah menjadi kenyataan. Sebab al-Qur'an sampai hari ini masih orisinal tanpa ada penambahan atau pengurangan pada ayatnya. Janji tersebut telah menjadi kenyataan kendati musuh-musuh Islam berupaya untuk memutarbalikkan Islam dengan cara mengubah sejarah dan memalsukan hadist Nabi Muhammad Saw. Walaupun hal tersebut berhasil, namun mereka tidak pernah berhasil untuk memalsukan al-Qur'an tapi hal tersebut tidak pernah terjadi sebab peran umat Islam yang saling bersinergi dalam memelihara redaksi asli dari al-Qur'an dan tentu semua tidak lepas dari campur tangan dari Allah. (Quraish Shihab. 2002, hal. 422-423)

Dari beberapa penafsiran yang telah penulis sebutkan di atas, secara garis besar terdapat kesamaan yakni dalam pemeliharaan al-Qur'an terdapat campur tangan dari Allah Swt. Selain itu, kata *nahnu* pada ayat ini menjadi indikasi utama bahwa terdapat campur tangan makhluk dalam pemeliharannya al-Qur'an sebagaimana yang telah disebutkan oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya yakni tafsir al-misbah, makhluk yang dimaksud dalam hal ini ialah malaikat Jibril, Nabi Muhammad dan umat muslim sehingga dalam pemeliharaan al-Qur'an yang telah Allah Swt wahyukan kepada Nabi Muhammad seribu lima ratus tahun yang lalu tetap terjaga otensitasnya. Terkhusus bagi orang-orang yang menghafalkan ayat al-Qur'an (Hafiz) mereka adalah garda terdepan dalam pemeliharaan ayat suci al-Qur'an. sebab dari orang-orang yang menghafal al-Qur'an kemurnian al-Qur'an akan selalu terjaga.

Maka penulis memberikan kesimpulan bahwa terdapat keterlibatan makhluk cipta Allah dalam proses pemeliharaan ayat-ayat al-Qur'an, indikasinya adalah penggunaan kata *nahnu* yang terdapat pada Q.S al-Hijr/15:9. Jika teks ayat ini dibawa pada masa ini (di kontekstualisasikan), maka penulis berasumsi bahwa orang-orang yang menjaga otensitas ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksud pada ayat tersebut adalah para penghafal al-Qur'an dan mereka yang selalu mempelajari al-Qur'an.

Dalam berbagai aspek, dalam proses menghafal al-Qur'an membutuhkan metode untuk memperoleh kemudahan dalam menghafal dan juga berpengaruh pada kemajuan hafalan agar terus bertambah atukah membuatnya terus mengingat hafalannya dan dijauhkan dari penyakit lupa.

C.1.4. Metode Menghafal al-Qur'an

Metode adalah suatu proses atau cara sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan efisien, biasanya dalam urutan langkah-langkah tetap yang diatur. Kata metode berasal dari bahasa Latin dan Yunani, *methodus* yang berasal dari kata *meta* yang berarti sesudah atau di atas, dan kata *hodos*, yang berarti suatu jalan atau suatu cara. (Hanafie das. 2016)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode didefinisikan dengan cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud atau cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan. (Tim Penulis. 2008, hal 1022).

Secara terminologi, metode adalah cara ilmiah untuk mendapatkan suatu informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode juga diartikan dengan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penulisan, sebagai upaya untuk menentukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya secara ilmiah. (Ruslan. 2003, hal 23-24)

Adapun metode menghafal al-Qur'an yakni langkah, sistematis, cara yang dilakukan seseorang dalam menghafalkan setiap ayat pada al-Qur'an, dalam menghafal al-Qur'an terdapat beberapa metode yang kerap digunakan. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat mempermudah dalam proses menghafal al-Qur'an. Allah Swt akan memberikan kemudahan kepada siapa saja yang mempelajari al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya pada Q.S al-Qamar/54:17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran. (Kemenag RI. 2019)

Allah mengulang kalimat tersebut sebanyak empat kali di dalam al-Qur'an. semuanya terdapat di dalam Surah al-Qamar. Hal tersebut menjelaskan bahwa Allah benar-benar menjadikan al-Qur'anitu mudah untuk dipelajari dari semua kalangan dan tahap perkembangan. (Teguh, 2020, hal 81)

Dalam tafsirnya, Quraish Shihab (2002, hal 242) ia menjelaskan bahwa uraian ayat-ayat sebelumnya merupakan bagian dari ayat al-Qur'an yang diturunkan Allah Swt., kepada umat manusia. Uraian tersebut pada hakikatnya sangat berguna bagi mereka yang ingin mendapat pelajaran serta sangat mudah dicerna oleh siapa pun yang member perhatian (waktu khusus). Hakikat itu di ungkapkan oleh Allah Swt melalui ayat di atas dengan menyatakan *dan sungguh Kami bersumpah bahwa Kami telah mempermudah al-Qur'an untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang akan bersungguh-sungguh mengambil pelajaran* sehingga Allah melimpahkan karunia dan membantunya memahami kitab suci itu.

Secara eksplisit Q.S al-Hijr/15:9 tidak menyebutkan metode apa yang harus digunakan dalam menghafal al-Qur'an, ia hanya menyebutkan bahwa Allah yang menurunkan al-Qur'an dan ia pula yang akan menjaganya. Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas bahwa kata *nahnu* disini menggambarkan ada kerelibanan makhluk ciptaan Allah dalam pemeliharaan ayat-ayat al-Qur'an, yakni malaikat Jibril, Nabi Muhammad, dan umat muslim khususnya hafidz (penghafal) al-Qur'an. Namun, pembahasan tentang penggunaan metode dalam menghafal al-Qur'an sangatlah penting. Sebab yang menjadi salah satu indikasi keterjagaan al-Qur'an melalui manusia yakni dengan menghafal al-Qur'an. Dan tentu dalam menghafal al-Qur'an amat sangat dibutuhkan suatu metode dalam pelaksanaannya, agar calon penghafal mudah dalam menghafal al-Qur'an dan menjadi barisan yang menjaga kemurnian dari ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang telah Allah Firmankan pada Q.S al-Hijr/15:9.

Allah Swt mempermudah pemahaman al-Qur'an antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulangi uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indriawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosakatanya serta mudah diucapkan dan dipahami, populer, terasa indah oleh kalbu yang mendengarnya, lagi sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kerancuan dalam memahami pesannya.

Setiap penghafal al-Qur'an tentu metode berbeda saat menghafal. Adapun beberapa metode dalam menghafal al-Qur'an yakni:

a. Metode *Talqin*

Talqin secara bahasa merupakan bentuk mashdar dari *laqqama-yulaqqinu-talqinan* yang berarti mendiktekan atau mencontohkan untuk ditirukan. (Saifudin. 2018). Sedangkan menurut Tim Yayasan Muntada Islami metode talqin yaitu guru membacakan ayat yang akan dihafalkan kepada siswa, lalu masing-masing siswa membaca satu persatu di hadapan guru dan kemudian siswa di tugasi untuk menghafalkannya (Tim Yayasan. 2012).

Menurut Muhammad Khairul Safaat (2019, hal, 82) hasil temuannya menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut di atas yaitu guru mendiktekan ayat pertama dari dari bacaan tersebut dihadapan siswa. Kemudian siswa menirukan ayat pertama yang telah dicontohkan guru. Di lanjut pada ayat kedua, guru mendiktekan ayat kedua kepada siswa lalu di ikuti siswa yang membacakan ayat kedua kepada guru. Guru mendiktekan dengan menggabungkan ayat pertama dan kedua, lalu siswa menirukan apa yang dibacakan guru. Kegiatan berlangsung secara terus menerus dari ayat satu ke ayat selanjutnya hingga mencapai ayat terakhir pada surah atau telah mencapai 30 juz.

Strategi menghafal al-Qur'an menggunakan metode talqin ada lima yaitu pemenggalan ayat, pengulangan 7 kali, pembenaran bacaan, tidak menggunakan nada atau lagu, memperhatikan ayat serupa.

b. Metode Tikrar

Tikrar berasal dari bahasa Arab takraran yang berarti berkali-kali (berulang-ulang). Menurut Abdul Aziz metode tikrar adalah cara menghafal al-Qur'an dengan cara membaca al-Qur'an dengan cara membaca berulang-ulang ayat hingga hafal. (Khairul Safaat, 2019, hal, 81)

Metode tikrar merupakan salah satu metode yang efisien dalam menghafal al-Qur'an sebab ia membuat lisan terlatih dengan cara mengulang-ulang setiap ayat sampai beberapa kali, ini membuat lisan terbiasa dengan menyebut ayat tersebut sehingga lebih mudah dalam menghafalkannya.

c. Metode Talqin dan Mendengarkan Rekaman

Metode ini hampir sama dengan metode yang pertama. Perbedaannya adalah talqin dalam metode ini hanya dilakukan sekali. Langkah selanjutnya adalah memperdengarkan ayat-ayat yang dihafal melalui rekaman bacaan ayat tersebut dari qari' ternama di dunia, seperti Muhammad Ayub, Al-Hushari, Al-Ghamidy. Rekaman tersebut di putar berulang-ulang hingga mampu dihafal. (Aidah Hidayah, 2017. Hal 59)

Metode talqin dan mendengarkan rekaman adalah salah satu metode yang efisien di era modern, dimana ia menggunakan fasilitas yang ada guna untuk menunjang kemampuan menghafal. Selain itu kelebihanannya yakni ia bisa menghafalkan langsung ayat al-Qur'an menggunakan irama dari syekh/imam terkenal.

d. Metode Gerakan dan Isyarat

Cara menghafal al-Qur'an dengan metode ini dipelopori oleh Husein 'Ath-Thaba'thaba'i yang berhasil menjadika anaknya ahlul Qur'an sejak usia enam tahun. Metode ini cocok untuk anak yang mempunyai daya konsenrasi pendek dan tidak bias diam. Metode ini menarik bagi anak yang kurang tertarik dengan lafadz-lafadz ayat yang dihafal. Sebagai contoh penggunaan metode ini adalah ketika mengahafal ayat "wa aqīmu al-shalata" guru melakukan gerakan takbir sebagai isyarat dari shalat, lalu pada lafadz "wa,atu al-zakat" mereka menghentakkan tangan kanan seolah sedang melakukan zakat, dan "warka'u ma'a al-rāki'in" mereka melakukan kegiatan ruku. (Fathin Masyhud, 2016, hal. 60)

Salah satu keistimewaan dari menghafal al-Qur'an menggunakan metode gerakan dan isyarat utamanya kepada anak yakni setiap gerakan dan isyarat memiliki falsafah (tidak asal gerak).Setiap gerakan isyarat memberikan arti yang dihafalkan sehingga peserta didik tidak hanya menghafalkan al-Qur'an tapi juga mampu memahami ayat-ayat dengan baik.

e. Metode *Sima'i*

Metode *sima'i*, yaitu mendengarkan bacaan untuk dihafalkan dengan cara: (1) mendengarkan dari guru yang membimbing dan mengajarnya. (2) merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset atau memori handphone sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Metode dapat dilakukan dengan dua alternative:

1. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra atau anak-anak. Dalam hal ini, instruktur di tuntutan untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafal, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna.
2. Merekam lebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam *handphone* atau ke dalam kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemamouannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan-lahan. Kemudian diulang lagi dan diulang lagi dan seterusnya hingga ia mampu menghafal 30 juz atau sesuai kemampuannya. (Susianti, 2016, hal. 10)

Akan tetapi, menurut penulis akan lebih efisien lagi jika kedua cara ini dilakukan yakni mendengarkan bacaan dari guru sembari merekam, kemudian rekaman tersebut di dengarkan terus menerus hingga ia mampu menghafalkan ayat yang ingin di hafal dan berpindah ke ayat yang lainnya.

f. Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* adalah menghafal al-Qur'an dengan cara menghafal satu persatu ayat al-Qur'an untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih hingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan, hingga benar-benar gerak reflex dalam lisannya. Setelah benar-

benar hafal barulah boleh beralih ke ayat selanjutnya dengan menggunakan metode yang sama seperti sebelumnya. (Susianti. 2016, hal. 11)

Metode wahbah, hampir mirip dengan metode tkrar sebagaimana yang telah penulis sebutkan diatas, yakni dengan mengulang satu ayat yang ingin dihafal dengan beberapa kali pengulangan hingga ia mampu menghafalkan ayat tersebut dengan baik dan lancar.

g. Metode *Kitabah*

Metode kitabah adalah menuliskan kembali ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafal. Metode kitabah adalah menghafal dengan dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafal pada secarik kertas, kemudian ayat-ayat tersebut dibaca lalu dihafalkan. Ada metode ini santri (siswa) terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang disediakan untuknya, kemudian ayat-ayat tersebut dibacanyasehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkan. (Susianti. 2016, hal. 11)

Kelebihan dari metode kitabah adalah selain menghafalkan ayatnya, penghafal juga dapat tau bagaimana penulisan ayat yang dihafal secara teks. Artinya bahwa, selain menghafal ia juga dapat mendiktekan penulisan ayat al-Qur'an yang benar sebagaimana kaidah bahasa Arab yang lazim digunakan.

h. Metode *Jama'*

Menghafalkan al-Qur'an dengan metode jama' adalah menghafal bersama-sama dan dipimpin oleh seorang guru atau instruktur. Metode jama' yaitu menghafal secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif yang dipimpin oleh seorang instruktur. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan benar dan baik, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan begitulah seterusnya hingga ayat-ayat itu dapat dihafal dengan baik dan benar. (Susianti. 2016, hal, 11)

Metode jama' menurut penulis memiliki masing-masing kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yakni apabila menghafalkan secara bersama-sama, lebih mudah untuk menghafalkannya sebab jika ada salah seorang penghafal yang lupa akan satu ayat maka penghafal yang lain akan menutupi kekurangannya dan hal tersebut juga bisa jadi tolak ukur bagi penghafal untuk melihat kemampuan hafalannya. Sedangkan kelemahannya, terkadang apabila menghafal dilakukan secara berjamaah maka hal tersebut bisa jadi mengurangi tingkat kefokusannya dari penghafal.

i. Metode Gabungan

Metode gabungan yaitu menghafal al-Qur'an dengan cara menggabungkan dua metode atau lebih, misalnya metode sima'i dan kitabah, atau talqin dan tkrar. Metode gabungan merupakan penggabungan antara dua metode untuk memudahkan dalam menghafal al-Qur'an. (Susianti. 2016, hal. 12)

Seperti yang telah penulis tekankan di awal bahwa setiap orang memiliki metode yang berbeda dalam menghafalkan ayat-aya al-Qur'an. terkadang para penghafal tidak hanya menggunakan satu metode dalam menghafal. Ia mencoba menggabungkan beberapa metode yang menurutnya nyaman dan dapat menunjang proses menghafalnya. Jadi tidak ada keterikatan bagi penghafal harus menggunakan satu metode saja dalam menghafal. Seba menghafal al-Qur'an tentu harus memiliki

focus yang tinggi dan salah satu penunjang untuk meningkatkan kefokusannya adalah dengan menggunakan metode apa saja yang ia ingin dan senangi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam menghafal al-Qur'an terdapat berbagai macam metode yang digunakan oleh santri (siswa) dalam menghafal al-Qur'an. Adapun penggunaan metode yang kerap dipakai oleh para penghafal saat menghafalkan ayat al-Qur'an yakni metode tiktir. Hal ini sesuai dengan wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa penghafal al-Qur'an yang berada di kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2017 diantaranya Muh Taufik, Ita Maesaro. Fahmi Bafadhal. Penulis melakukan wawancara kepada beberapa penghafal guna mengetahui metode apa yang sering kali digunakan oleh penghafal al-Qur'an.

Hasilnya adalah penggunaan metode tiktir lebih sering digunakan untuk menghafalkan al-Qur'an. metode tiktir sendiri adalah metode menghafal al-Qur'an dengan mengulang-ulang ayat yang ingin dihafal 10-20 kali bahkan lebih. Hal ini dikarenakan metode tiktir lebih efisien dalam hal memudahkan dan membiasakan lisan untuk mengucapkan ayatnya serta dengan mengulang-ulang ayat tersebut dapat memberikan bekas dalam ingatan dan tidak mudah untuk lupa.

D. Penutup

Tentu untuk menjadi seorang penghafal al-Qur'an tidaklah mudah, dalam menghafalkan setiap ayat-ayat al-Qur'an selalu mendapat berbagai macam kendala. Meski demikian, tidak jarang seorang penghafal al-Qur'an menemui hal-hal yang dapat mempermudahkannya dalam menghafal al-Qur'an.

Ayat al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk seluruh manusia agar mudah dipahami dan dihafalkan. Sebagaimana firman Allah Swt Q.S al-Qamar/54/17.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Quran untuk pelajaran, Maka adakah orang yang mengambil pelajaran. (Kemenag RI. 2019)

Ayat ini menjadi gambaran bahwa Allah Swt memberikan kemudahan kepada siapa saja untuk mempelajari dan menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. dijelaskan pula dalam tafsir Quraish Shihab (2002, hal. 242-243) ia mengatakan bahwa uraian ayat tersebut memberitahukan bahwa terdapat kemudahan bagi mereka yang ingin mendapatkan pelajaran serta memberikan perhatian khusus untuk mempelajari al-Qur'an, melalui ayat di atas dengan menyatakan "kami telah mempermudah al-Qur'an untuk menjadi pelajaran, maka adakah yang akan bersungguh-sungguh mengambil pelajaran sehingga Allah melimpahkan karunia dan membantunya memahami kitab ini.

Allah memberikan kemudahan dalam memahami al-Qur'an di antara lain dengan cara menurunkannya sedikit demi sedikit, mengulang-ulang uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan yang menyangkut hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang kasat indrawi melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosakatanya serta mudah dipahami dan diucapkan, populer, terasa indah oleh kalbu

yang mendengarnya, dan sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak timbul kekacauan dalam memahami pesannya.

Oleh karenanya penulis memberikan klasifikasi terhadap faktor faktor pendukung dan penghambat dalam al-Qur'an. Adapun faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an yakni:

a. Manajemen Waktu

Agar mudah dalam menghafal, seorang penghafal al-Qur'an harus menyediakan waktu-waktu tertentu unuk memfokuskan dirinya dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an. adapun waktu-waktu yang baik untuk menghafal al-Qur'an yakni:

1. Waktu sebelum terbit fajar
2. Setelah fajaw hingga terbit matahari
3. Setelah bangun dan tidur siang
4. Setelah sholat
5. Waktu diantara magrib dan isya

Uraian di atas bukanlah menjadi tolak ukur mutlak. Bahwa selain daripada waktu yang disebutkan di atas bukan waktu yang baik. Segalanya kembali bergantung dari calon penghafal karena setiap orang memiliki waktu tertentu yang membuat ia menjadi fokus dan tenang dalam menghafal.

b. Usia yang Ideal

Seorang penghafal yang berusia relative masih muda jeas akan lebih potensial daya serap dan responnya terhadap materi-materi yang dibahas atau dihafal atau didengar. Disbanding denga orang yang berusia lanjut. Walaupun pada kenyataannya terdapat banyak orang yang masih mampu menghafal al-Qur'an diusia yang sudah tua. Akan tetapi, saat masih muda daya ingat seorng anak akan sangat kuat dan mudah menangkap apa yang diajar dan akan dihafal. (Lilik Purwati. 2018, hal. 29)

Menurut penulis, poin penting dari faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an yakni ketersediaan waktu khusus dalam menghafal dan mengulang hafalan. Sebab yang menjadikan hafalan kuat ataupun lemah yakni terletak pada tingkat keseringan dalam mengulang-ulang hafalan. Sedangkan untuk poin usia yang ideal, menurut penulis dalam menghafalkan ayat al-Qur'an usia bukanlah tolak ukur utama. segalanya bergantung pada si penghafal, karena banyak orang-orang yang menghafalkan ayat al-Qur'an di usia yang tidak lagi muda namun ia masih mampu. Kembali lagi pada firman Allah Q.S al-Qamar:54:17, bahwa Allah memberikan kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan inilah yang menjadi kemukjizatan dari al-Qur'an.

Sedangkan faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat dalam menghafal al-Qur'an yakni:

a. Akibat Dosa dan Maksiat

Hati yang cenderung pada kemaksiatan menjadi salah satu penghambat dalam menghafal al-Qur'an. setiap kali seorang penghafal al-Qur'an melakukan perbuatan dosa atau kemaksiatan maka hal tersebut akan berpengaruh pada hafalannya baik

disadari maupun tidak. Disebutkan dalam kitab *Ta'lim muta'alim* yang dikutip oleh skripsi Lilik Purwati (2018, hal. 35) ia menyebutkan bahwa yang dapat merusak hafalan adalah berbuat maksiat, banyak dosa, dan prihatin memikirkan harta.

Karena al-Qur'an adalah cahaya ilmu, dan ilmu tidak akan masuk kedalam hati seorang hamba yang hatinya gelap dan penuh dengan dosa, maka jalan terbaik adalah taubat kepada Allah Swt dengan taubat yang sebenar-benarnya.

b. Niat yang Bukan Ikhlas Karena Allah

Kewajiban seorang penuntut ilmu adalah berjuang untuk mengikhlasakan niatnya dalam menuntut ilmu, yaitu hanya mengharap keridhaan dari Allah. Oleh karena itu, peran niat dalam melaksanakan segala sesuatu sangatlah penting, karena langkah pertama dalam melakukan segala sesuatu dimulai dari niat. Jika niat menghafal al-Qur'an karena menginginkan ridha dari Allah maka itu yang akan didapatkan. Sebaliknya. Jika niat bukan karena Allah maka hal itu pula yang akan ia dapati, hanya sekadar pujian namun tidak bernilai di hadapan Allah.

Referensi

- Amir, Syafruddin DKK. (2021). *Problematika Pembelajaran Tahfidz di Pondok Pesantren Tahfidz Learning Problematics at Islamic Boarding School*. Jurnal Al-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan. Vol. 31. No. 31.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. (2006). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Ibnu Katsir.
- AS Saifudin. (2018). *Ngaji Metal (Metode Talqin)*. Jakarta: Wali Pustaka.
- Asghary, Basri Iba. (1994). *Solusi al-Qur'an Tentang Problem Sosial, Politik, Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori. (2012). *Tafsir Al-Asraar*. Yogyakarta: Daarut Tajdiid.
- Ath-Thabari Abu Ja'far bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam. 2007.
- Al-Hafiz Ahsin W. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. (2015). *Tafsir Al-Qurthubi*. (K. Akhmad dkk, penjmh). Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2015). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Baidan, Nashruddin. (2016). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawil Salim Ahmad. (2010). *Cara Mudah Bisa Menghafal al-Qur'an*. Jogjakarta: Bening.
- Das Hanafie, St Wardah dan Abdul Halik. (2016). *Kiat Menulis Karya Ilmiah Skripsi dan Tesis*. Makassar: CV. Berkah.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Hidayah Aidah. (2017). *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Vol 18, No. 1
- Hidayah, Nurul. (2016). *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*. Ta'allum. Vol. 4. No. 1.
- Julianto Teguh Arafah. (2020). *Metode Menghafal dan Memahami al-Qur'an Bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan Isyara ACQ*. IQRO: Jurnal of Islamic Education.

- Kamus Besar Indonesia (online) <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Kemenag RI.(2000).*Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: Latjnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kusroni.(2019). Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-Qur'an, Sekolah Tinggi Agama Islam Al Fithrah. *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH*. vol.9.
- Ma'ruf, Amar. (2019). *Pengaruh Menghafal Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Siswa di MI Tahfidzul Qur'an Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Masyhud Fathin dan Idah Husnur Rahmawati.(2016). *3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*.Jakarta: Zikrul Hakim.
- Purwati Lilik Indri. (2018). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Darussalam Metro*.
- Penyusun Tim. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementrian dan Kebudayaan.
- Penyusun Tim Yayasan Al-Muntada Al-Islami.(2012). *Panduan Mengelola Sekolah TahfidzTerj. Abdil Bari*.Solo:Al-Qawam.
- Rahmi, Yuliani. (2019). *Metode Muraja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahlul Yaman Kota Jambi*. *Jurnal: Innovation Studies*. Vol. 19. No. 1.
- Rohman, Muhammad Fatur. (2019). *Pembelajaran Tahsin Tahfiz Al-Qur'an (Studi pada SMPIT Bina Insani Kota Metro*. Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Rokim, Syaeful.(2017).*Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. Bogor: STAI Al-Hidayat.
- Rosidi Ahmad. *Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an (Studi Multi Kursus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PPIQ) P. Nurul Jadid Palton Probolinggo, dan Pondok Pesantren Tahfizhul Al-Qur'an Raudhatussalihin Waten Pasar Besar Malang)*.
- Ruslan Rusdy. (2003). *Metode Penulisan Publik*.Surabaya: PT. Raja Grafindo Persada
- Rusyan Tabrani. Yani Daryani. (t.t) *Penuntun Belajar yang Sukses*. Jakarta: Bina Karya.
- Safa'at Muhammad Khairul.2019. *Efektivitas Metode TIKRAR dan TALQIN dalam Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Pada Program Unggulan Kelas Tahfidz di SMP Islam Al Abidin Surakarta*.
- Susianti Cucu. 2016. *Efektivitas Metode talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Anak USia Dini*. Tunas Siliwangi.Vol. 2, No. 1.
- Syamsi, Wal Qamar. 2015. *Kritik Makna Islam Perspektif Orientalis dan Liberal*. Vol. 13 No. 1.
- Wahid, Abd. Hamid & Naviyah, Salimatun. (2021). *Tiga Golongan Penghafal Al-Qur'an dalam Surah Fatir Ayat 32 Perspektif Adi Hidayat*. *Jurnal: Universitas Nurul Jadid Probolinggo*.
- Yuliani, Rahmi. (2019). *Metode Muraja'ah Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi*. Pascasarjana UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi.